



HADITH STUDY ON HUMAN "FITRAH" IN THE HADITH LITERACY AND ITS IMPLICATION IN THE ISLAMIC EDUCATION SYSTEM

DOI : [10.14421/livinghadis.2024.4894](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.4894)

**Mada Wijaya Kusumah, Tatang Hidayat,
Elan Sumarna, and Istianah**

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
UIN Raden Mas Said Surakarta

mada@arraayah.ac.id

Tanggal masuk : 26 November 2023
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

The inability of the modern education system to respond to various social problems raises new issues regarding the effectiveness of the education system. The rise of educational system approaches that refer to Western traditions, such as the concept of "tabula rasa" initiated by John Locke, actually exacerbates the existing problems, because there is a dichotomy between knowledge science and religion. Thus, education is no longer able to direct each student to the moral values that have been taught by the predecessors. Departing from the dynamics that occur, this research aims to examine the hadith about fitrah as a new formulation in the Islamic education system. Two questions become the initial basis of the study: first, how is human nature in the literacy of the Prophet's hadith; second, what are the implications of the concept of fitrah in the formulation of Islamic education? Through literature-based qualitative methods, the results show that the hadith about fitrah is massively spread with ittishal. The concept of fitrah in the hadith indicates that every human being is born with a natural tendency towards monotheism and stands on good values. In the framework of Islamic education, this concept becomes the epistemological basis that the educational process is a process of maintaining and actualizing fitrah, so that education is not just a transfer of knowledge, but rather forming an integral personality that is in line with divine values. Thus, the implementation of Islamic education needs to emphasize approaches that recognize the sacred potential in children and design curriculum and learning methods that support the development of fitrah holistically.

Keywords: Human Fitrah, Prophetic Hadith, Islamic Education, Tauhid Values; Good Values

Abstrak

Ketidak mampuan sistem pendidikan modern dalam merespon berbagai permasalahan sosial menimbulkan persoalan baru mengenai efektivitas sistem pendidikan. Maraknya pendekatan sistem pendidikan yang merujuk pada tradisi Barat, seperti konsep "tabula rasa" yang digagas oleh John Locke, justru memunculkan dikotomis keilmuan antara ilmu sains dan ilmu agama. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi mampu mengarahkan setiap peserta didik pada nilai moral yang telah diajarkan oleh para pendahulu. Berangkat dari dinamika yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis tentang fitrah sebagai rumusan baru dalam sistem pendidikan Islam. Dua pertanyaan menjadi landasan awal kajian; pertama, bagaimana fitrah manusia dalam literasi hadis Nabi saw?; kedua, bagaimana implikasi dari konsep fitrah dalam rumusan pendidikan Islam?. Melalui metode kualitatif berbasis kepustakaan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tentang fitrah tersebar secara masif secara muttasil. Sementara dari sisi pemaknaan, konsep fitrah dalam hadis tersebut mengindikasikan bahwa setiap manusia terlahir dengan kecenderungan alami menuju kebenaran dan nilai-nilai tauhid serta berpijak pada nilai-nilai kebaikan. Dalam kerangka pendidikan Islam, konsep ini menjadi dasar epistemologis bahwa proses pendidikan sejatinya adalah proses pemeliharaan dan aktualisasi fitrah, sehingga pendidikan tidak sekadar transfer knowledge, melainkan membentuk kepribadian integral yang sejalan dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, implementasi pendidikan Islam perlu menekankan pendekatan yang mengakui potensi suci dalam diri anak dan merancang kurikulum serta metode pembelajaran yang mendukung perkembangan fitrah tersebut secara holistik.

Kata Kunci: Fitrah Manusia, Hadis Nabi, Pendidikan Islam, Nilai Tauhid, Nilai-nilai Kebajikan

A. Pendahuluan

Arus globalisasi yang terus berkembang telah memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan hidup umat manusia. Transformasi teknologi yang terjadi secara masif, kemudahan akses informasi, perubahan pola pikir, dan akulturasi budaya telah menjadi faktor utama yang secara perlahan menggerus nilai-nilai moral yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Realitas ini menjadi masalah serius yang mengakibatkan maraknya perilaku menyimpang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya generasi muda yang mengalami krisis identitas, terombang-ambing dalam pusaran nilai-nilai asing, menjauh dari ajaran agama, serta menunjukkan degradasi etika dan kecenderungan pada berbagai tindakan kriminal. (Sofyana & Haryanto, 2023; Khairunnisa & Bustam, 2023)

Di sisi lain, manusia diciptakan dalam fitrah yang baik, yaitu kondisi manusia yang senantiasa berdiri di atas nilai-nilai kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam Islam. (Trisnawaty et al., 2022) Sebagai upaya untuk mengembalikan fitrah manusia, sistem pendidikan perlu dirumuskan dengan baik, karena pendidikan hadir dengan tujuan untuk memperbaiki sumber daya manusia. (Dhaiman et al., 2023) Lebih lanjut, rumusan dari tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari konsep manusia yang melandasinya, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. (Shofiyah et al., 2023) Dalam hal ini, pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi manusia harus mampu mewujudkan tujuan diciptakannya manusia, sehingga perlu disepakati terlebih dahulu konsep manusia mana yang akan digunakan dalam merumuskan tujuan pendidikan. (Mursalin et al., 2023)

Dalam hal ini, Islam sebagai cara hidup yang sempurna telah merumuskan berbagai konsep (Abdussalam et al., 2022) tentang hakikat manusia yang diamini oleh berbagai tokoh pendidikan, termasuk tokoh-tokoh Barat. (Hidayat et al., 2023) Kendati demikian, pendidikan Islam dirasa belum mampu mengatasi berbagai persoalan sosial secara konkret. Di dalam penelitian Hidayat, dkk dijelaskan bahwa ketidak mampuan tersebut konsekwensi dari sistem pendidikan Islam saat ini (teori dan praktik pendidikan) yang banyak merujuk pada perkembangan pendidikan Barat. (Hidayat et al., 2020) Senada dengan hal tersebut, penelitian Hidayat, dkk., menyebut bahwa semua itu terjadi karena adanya kemunduruan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia Islam, sehingga mengakibatkan adanya pergeseran rujukan dalam merumuskan suatu sistem pendidikan. (Hidayat et al., 2023)

Dengan demikian, tampak jelas bahwa perkembangan sistem pendidikan Barat terjadi seiring terjadinya arus globalisasi, sehingga karakter peserta pendidik dan kualitas pendidikan menjadi taruhan dari dinamika yang terus berlangsung. (Listiana, 2021) Merespon realitas ini, gagasan baru terkait sistem

pendidikan ideal perlu menjadi perhatian setiap institusi pendidikan. Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan sosial, penanaman karakter luhur dan nilai moral, serta nilai keagamaan perlu diaktualisasikan. Merujuk pada teks hadis (dan al-Qur'an), kehadirannya tidak bisa hanya sekedar dibaca dan disampaikan tanpa adanya pengamalan konkret. Karena bagaimanapun juga, para ulama' klasik menjadikan amalan praktis dalam menjaga dan menyebarkan teks. Dengan demikian, diperlukan pembacaan ulang terhadap sumber utama dalam Islam, khususnya hadis, untuk memunculkan gagasan baru tentang pendidikan, manusia, dan nilai-nilai kebaikan. (Hidayat & Syafe'i, 2018)

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Usman, dkk., menyebut bahwasanya fungsi pendidikan menjadi media untuk mempertahankan *fitrah khalqiyyah* (potensi alami) dan sarana untuk mengasah potensi *fitrah munazzalah* (tabiat alami manusia), sehingga mampu mewujudkan manusia sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa. (Usman DP et al., 2023) Untuk menunjang hal tersebut, proses yang berlangsung terbilang cukup panjang. Dalam penelitian Mizani dan Mahani disebutkan bahwasanya setiap orang tua dituntut untuk terlibat penuh dalam menunjang kesuksesan pendidikan anak, terlebih seorang ibu yang dianggap sebagai *madrasah al-ula*. Untuk itu, bekal pendidikan perlu diberikan kepada setiap anak se-dini mungkin, bahkan ketika seorang anak masih berada di kandungan. (Mizani & Mahani, 2022) Dengan demikian, tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah bisa terealisasi dengan baik. (Muslim Ibn al-Hajjaj, 2014)

Berangkat dari diskursus yang berkembang, penting untuk mengulas kembali hadis mengenai fitrah manusia. Hal ini tidak terlepas dari realitas manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, diciptakan dalam kondisi bersih, dan potensi besar yang hadir bersamaan dengan kelahirannya. Untuk mengawali kajian, penulis mengajukan dua pertanyaan sebagai landasan awal. *Pertama*, bagaimana fitrah manusia dalam literasi hadis Nabi saw? *Kedua*, bagaimana implikasi dari konsep fitrah dalam rumusan pendidikan Islam?. Dalam mendekati dua pertanyaan yang telah dirumuskan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research. (Zed, 2004) Dalam metode penelitian Islam, jenis penelitian ini bisa dikatakan termasuk dalam metode bayani, (Hidayat & Asyafah, 2018) yaitu penelitian berbasis teks melalui pemahaman deskriptif dan *ushulli*.

Adapun sumber data yang digunakan berasal dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Dalam konteks sumber primer, kitab-kitab hadis induk dan syarahnya menjadi rujukan utama. Sementara itu, sumber sekunder penulis ambil dari beberapa dokumen seperti artikel jurnal, dokumen konferensi, dan lain sebagainya. (Sugiyono, 2009) Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

(Sujarweni, 2014) Melalui teknik analisis data deskriptif, analisis isi, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk memberikan landasan kuat secara metodologis, sehingga analisis yang dilakukan bisa dilakukan secara maksimal. Dari hasil penelitian ini, penulis berharap bisa sedikit memberikan gambaran mengenai hakikat manusia dan segala potensi yang dimilikinya untuk merumuskan suatu sistem pendidikan yang baik. Sehingga, berbagai permasalahan sosial yang kerap terjadi bisa diminimalisir.

B. Konsep Fitrah dalam Perspektif Hadis

Hadis merupakan salah satu fondasi utama dalam konstruksi ajaran Islam yang berperan signifikan dalam pembentukan berbagai konsepsi keilmuan dalam tradisi Islam. Kedudukannya yang sentral menjadikan hadis tidak hanya sebagai sumber normatif-teoritis, tetapi juga sebagai pedoman metodologis dan praksis dalam menjalani kehidupan. Urgensi hadis dalam sistem hukum Islam tercermin dari fungsinya sebagai rujukan utama dalam menetapkan kebenaran, terlebih karena Nabi diposisikan sebagai teladan utama yang menghadirkan model perilaku ideal bagi umat Islam. Bahkan, peristiwa-peristiwa kecil dalam kehidupan Nabi juga mendapat perhatian serius dari para sahabat, yang kemudian membentuk praktik-praktik yang dianggap ideal dan layak diinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, umat Islam dituntut untuk mampu memilah antara kebaikan dan keburukan, menentukan arah kehidupan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat, serta berkontribusi positif bagi kemaslahatan sosial secara luas. (Wijaya, 2023)

Hal yang sama juga berlaku dalam konsep fitrah, di mana hadis tentang “manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah” menjadi basis konsepsi yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Fitrah di sini merujuk pada kecenderungan manusia pada nilai-nilai kebaikan dalam ajaran Islam. (Trisnawaty et al., 2022) Konsep tersebut cukup urgent dalam pengembangan diri manusia, karena konsepsi yang ada diperkuat oleh jumlah riwayat yang tidak sedikit. Secara konkret, hadis tentang “manusia diciptakan dalam kondisi fitrah” memiliki persebaran yang cukup luas. Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan melalui aplikasi *Gawami al-Kalem* versi 4.5 (dengan menggunakan kata kunci *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ*), muncul 97 ragam redaksi hadis dari berbagai kitab. Untuk memudahkan proses penggambaran, penulis mengambil enam bentuk dari enam kitab yang di antaranya muncul dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Muwattaʿa Imām Mālik*, *Musnad Aḥmad*, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, dan *Musnad Mustakhrij ‘Ala Ṣaḥīḥ Muslim*. Berikut penulis tampilkan redaksi dari beberapa hadis tersebut;

1) Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةُ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟"

2) Sunan Abū Dāwūd

حَدَّثَنَا الْقُعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتِجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ؟ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ"

3) Muwaṭṭa Imam Malik

وَحَدَّثَنِي، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تَنَاتِجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟"، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ، قَالَ: "اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ"

4) Musnad Al-Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal

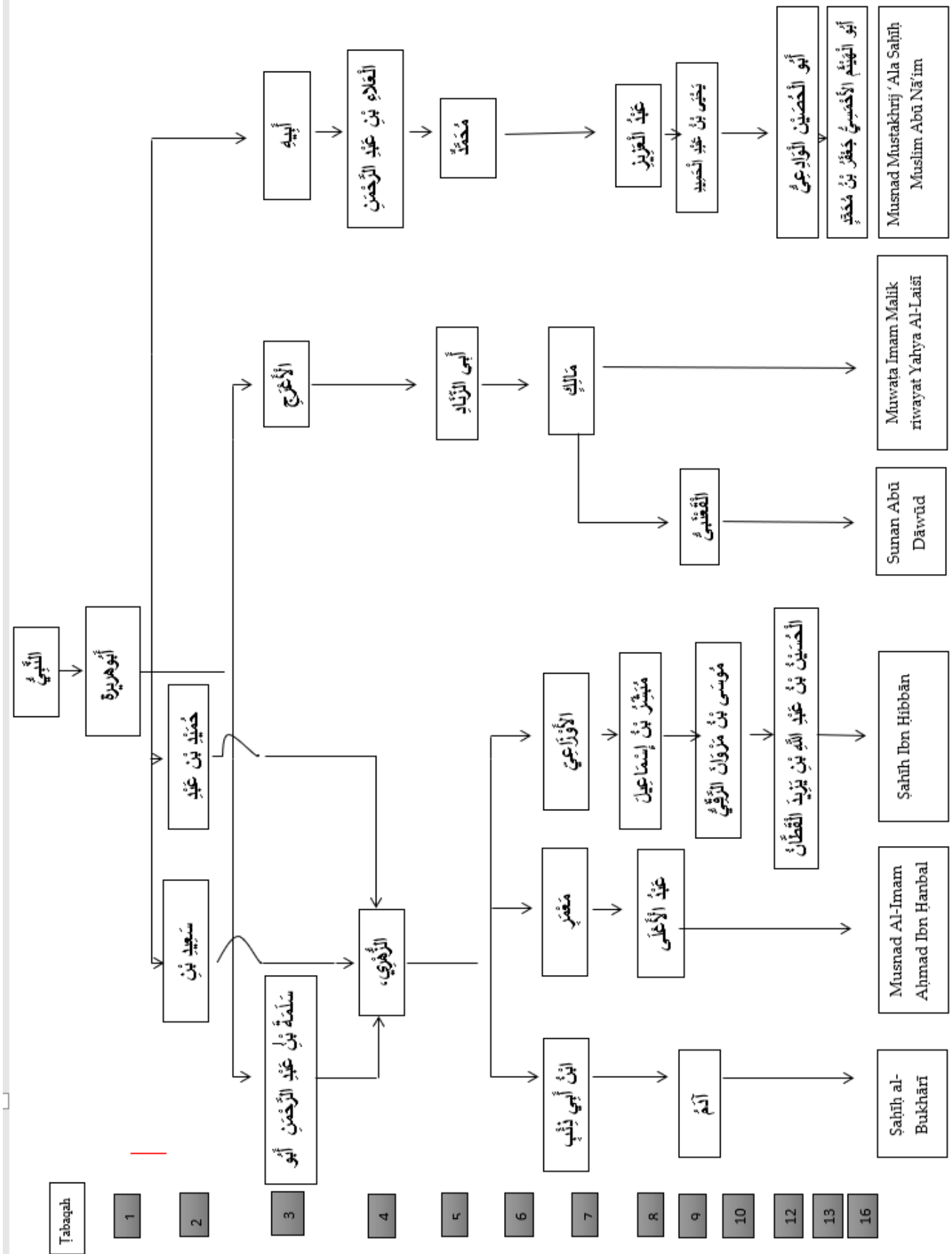
حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهِيمَةٍ، هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟"

5) Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مَرْوَانَ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا مُبَشَّرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ هُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ"

6) Musnad Mustakhrij 'Ala Ṣaḥīḥ Muslim Abū Nā'im

حَدَّثَنَا أَبُو الْهَيْثَمِ الْأَحْمَسِيُّ جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، ثنا أَبُو الْحُصَيْنِ الْوَادِعِيُّ، ثنا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الحمِيدِ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ، ثنا مُحَمَّدٌ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَقَالَ: أَلَمْ تَرَ إِلَى الْإِنْسَانِ إِذَا شَخَصَ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَذَاكَ حِينَ يَتَّبِعُ بَصَرُهُ نَفْسَهُ."



Dari sisi makna, 'Īsā ibn Dīnār menyebut bahwasanya istilah fitrah yang ada di dalam hadis nabi merujuk pada dimensi teologis. Artinya, setiap bayi yang dilahirkan sebetulnya beragama Islam, dengan Allah sebagai satu-satunya yang dikenal. Hal ini ia kolaborasikan dengan QS. Al-A'raf ayat 172 yang menjelaskan tentang keridhaan mereka (bayi yang dilahirkan) atas Allah sebagai tuhan. (al-Anshari, 2008) Sehingga, sejauh apapun manusia hidup di muka bumi, nilai-nilai keislaman perlu senantiasa dijadikan sebagai pegangan dalam beramal. Realitas ini selaras dengan teori Bayani yang disampaikan oleh al-Jabiri, di mana ia mengatakan bahwasanya Imam al-Syafi'i mendasarkan benar atau tidaknya amal dari adanya dalil yang melandasi. (al-Jabiri, 2014) Di sisi lain, Ibn Hajar memaknai hadis tersebut sebagai suatu potensi awal manusia yang dilahirkan secara sempurna. Mereka dibekali dengan anggota tubuh yang lengkap dan akal sebagai instrumen penting dalam mengarahkan setiap individu pada nilai-nilai kebaikan yang selaras dengan ajaran Islam. (al-'Asqalānī, 1961)

Jika dilihat secara kontekstual, potensi manusia dalam membedakan hal-hal baik merupakan potensi awal. Kemudian lafadz “يُهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه” bisa dipahami sebagai instrumen-instrumen yang mempengaruhi tumbuh kembang setiap anak yang dilahirkan. Hal ini juga bisa dihubungkan dengan tafsir lafadz الضالين dan المغضوب dalam QS. Al-Fatihah yang merujuk pada kaum Yahudi dan Nasrani, di mana Yahudi dinisbatkan pada kelompok yang dibenci oleh Allah, sedangkan orang-orang Nasrani disebut sebagai kelompok yang tersesat. (al-Mahallī & al-Suyūṭī, n.d.) Dengan demikian, realitas sosial yang memiliki banyak instrumen (instrumen baik dan buruk) perlu direspon dengan baik. Selain itu, istilah fitrah juga merujuk pada hakikat manusia yang diciptakan dengan potensi potensi kehidupan, yang terdiri dari kebutuhan jasmani (*Hajat al-Uḍāwiyah*) dan naluri (*Gharīzah*) yang terdiri dari naluri mempertahankan diri (*gharīzah al-Baqā*), naluri seksual (*gharīzah al-Nāw'*), dan naluri beragama (*gharīzah al-Tadayyun*). (Ilyas & Maharani, 2019)

Naluri alamiah ini semakin terasa ketika setiap anak memasuki usia remaja, di mana mereka memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, mulai tertarik dengan lawan jenis, dan mulai mencari jati diri. Ketika kondisi tersebut tidak diarahkan pada nilai-nilai moral dan agama, maka kemungkinan terjadinya perilaku-perilaku negatif menjadi semakin tinggi. Hal ini tampak dari kasus remaja yang marak terjadi, seperti bullying, tawuran, penggunaan narkoba, perzinahan, dan beberapa aktivitas negatif lainnya. Untuk itu, permasalahan ini perlu direspon secara cepat dengan rumusan sistem pendidikan yang mampu memastikan tumbuh kembang anak mengarah pada aktivitas positif yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

C. Analisis Konsep Pendidikan Ideal berdasar Fitrah Manusia

Realitas hadis yang menunjukkan bahwasanya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah telah menarik minat banyak sarjana untuk mengembangkan potensi tersebut dalam banyak hal, termasuk dalam konteks sistem pendidikan Islam. Sebagai agama yang sarat akan nilai kebaikan, Islam mencoba untuk merekonstruksi setiap hal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Termasuk dalam konteks fitrah, al-Anṣārī memaknainya sebagai *fiṭrah al-Islām*, yaitu berpijak pada nilai kebaikan dalam ajaran Islam. (al-Anshari, 2008) Secara nyata, hal ini tampak pada perjalanan Nabi Ibrāhīm yang keluar dari kondisi sosial-keagamaan yang ditanamkan oleh orangtuanya sebagai seorang pembuat patung. Merasa resah akan hal itu, Nabi Ibrāhīm kemudian melakukan metode dakwah melalui perjalanan spiritual untuk meneguhkan tuhan yang semestinya kepada kaumnya. (Ash-Shiddiqi, 1995)

Realitas tersebut menunjukkan adanya dorongan dalam diri manusia untuk mengarah pada kebenaran mutlak. Secara metodologis, rekonstruksi sistem pendidikan yang mengarah pada kebenaran bisa menjadi suatu fondasi penting dalam membangun generasi yang peka terhadap permasalahan sosial, memiliki sopan santun, dan juga memiliki kesadaran untuk menjadi pribadi yang bisa memberikan manfaat luas kepada masyarakat luas. Dengan demikian, setiap institusi pendidikan memahami arti penting dari konsep fitrah dan implementasinya dalam kehidupan setiap peserta didik. Termasuk orang tua, mereka juga dituntut hal yang sama. Karena dalam pandangan al-Zarnūjī, sistem pendidikan paling dasar disusun oleh tiga hal, yaitu orang tua, guru, dan peserta didik itu sendiri. Berangkat dari hal tersebut, berikut penulis sampaikan tentang konsepsi dari pendidikan yang seharusnya dijalankan.

1. Konsep Pendidikan Ideal

Berdasarkan pengkajian hadis di atas, dapat dipahami bahwa semua manusia yang dilahirkan ke dunia ini diberikan fitrah, yakni kecondongan setiap individu terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam. Implikasinya dalam pendidikan Islam, pendidikan harus bersifat memfasilitasi tumbuh kembang prinsip-prinsip kebenaran dalam Islam sehingga pada gilirannya akan terbangun manusia paripurna sebagaimana yang diharapkan oleh Allah Swt dan rasul-Nya serta siap pada saatnya menjalani tugas Allah Swt sebagai khalifah-Nya di muka bumi. (Jaelani et al., 2022) Oleh karena itu, proses pendidikan yang ada mestinya digagas untuk mengembangkan fitrah yang ada dalam diri manusia secara maksimal, bukan dengan membentuk manusia menjadi seseorang yang hanya terobsesi pada kebutuhan materil berupa harta ataupun jabatan. (al-Zarnūjī, 2014)

Sementara itu, John Locke melalui teori “tabula rasa” menyebut bahwasanya setiap pengetahuan yang hadir dalam diri manusia berasal dari

pengalaman empiris. Semua manusia berada pada titik yang sama ketika dilahirkan, kemudian perjalanan hidup membawa mereka pada suatu kondisi tertentu. (Locke, 1999) Kecenderungan mereka terhadap orang tua, hasrat yang kuat, dan rasionalitas setiap anak menjadi modal penting bagi rumusan sistem pendidikan Locke. (Abdurrohman, 2021) Namun demikian, permasalahan lain yang bisa jadi muncul adalah ketika setiap anak tidak mampu mengarahkan aspek-aspek tersebut ke arah kebaikan. (Akbar, 2023) Selain itu, empirisme yang menjadi ciri khas pemikiran Locke tidak jarang menjadikan anak-anak menjadi pribadi yang terlampau kritis, sehingga membutuhkan alasan yang empiris dan ilmiah dalam melakukan suatu amalan.

Dalam konteks peribadatan, mereka bisa jadi menolak perintah untuk melaksanakan shalat dan ibadah lainnya, hanya karena tidak menemukan alasan empiris dari perintah tersebut. Di sisi lain, pengalaman empiris yang sama seringkali tidak menunjukkan hasil yang sama dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam hal ini, perjalanan hidup yang ditempuh oleh Nabi Muhammad menggambarkan sejauh mana fitrah manusia yang senantiasa berpijak pada nilai-nilai kebaikan mampu merubah struktur masyarakat *jahiliyyah* yang senantiasa melakukan keburukan dengan nilai-nilai kebaikan yang harusnya ditempuh oleh setiap insan manusia. (Akbar, 2023) Dengan demikian, konsep pendidikan berbasis fitrah menjadi lebih realistis dengan praktik yang terjadi di masyarakat daripada teori yang dikembangkan oleh Locke, mengingat setiap manusia sendiri diciptakan untuk tujuan besar.

Hakikat manusia bisa dilihat dari posisi dan tujuan penciptaan, seperti diciptakan dalam bentuk terbaik ((QS. Al-Tin ayat 4), untuk beribadah (QS. Al-Dzariyat ayat 56), sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah ayat 30) dan penebar manfaat, (Muslim Ibn al-Hajjaj, 2014) dan senantiasa berpijak pada nilai-nilai kebaikan. (al-'Asqalānī, 1961) Dalam diskursus yang berkembang, manusia diberikan potensi kehidupan (kebutuhan jasmani dan naluri) dan potensi akal untuk melaksanakan tugasnya beribadah dan menjadi khalifah di bumi. Kekhususan yang diberikan Allah kepada manusia berupa akal menjadi modal utama, karena akal manusia mempunyai keistimewaan untuk mengaitkan realitas yang diindera dengan berbagai informasi yang hadir pada diri manusia. Untuk itu, dalam merumuskan tujuan pendidikan tidak akan bisa dilepaskan dari tujuan manusia diciptakan, karena sejatinya tujuan pendidikan mesti selaras dengan tujuan penciptaan manusia. (Wulandari et al., 2021)

2. Karakteristik Pendidikan Islam

Jika tujuan diciptakannya manusia sudah dirumuskan berdasarkan konsep fitrah manusia, maka komponen-komponen pendidikan lainnya pun mesti selaras untuk menumbuh kembangkan fitrah yang ada dalam diri manusia tersebut. (Hidayat & Syahidin, 2019) Adapun dalam hadis yang dikaji, manusia dilahirkan ke dunia ini diberikan fitrah yakni selalu condong terhadap prinsip ajaran Islam. Nilai-nilai keislaman menjadi suatu keniscayaan yang mengiringi setiap tumbuh kembang peserta didik, termasuk menjadi pedoman penting dalam menentukan setiap amal. (al-Anshari, 2008) Dengan ini, tujuan pendidikan Islam pun mesti digagas untuk mengembangkan fitrah yang ada dalam manusia dan mewujudkan tujuan diciptakannya manusia, yakni menjadi manusia mulia yang memiliki karakter kepribadian Islami, beradab, cerdas dari sisi intelektual, sehat, dan memiliki keahlian yang memadai. (Hidayat & Syafe'i, 2018)

Merespon hal tersebut, setiap instrumen dalam pendidikan, mulai dari kurikulum, guru, murid, materi, metode, sarana pra sarana hingga evaluasinya mesti selaras juga dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sesuai dengan fitrah manusia. (Hidayat & Asyafah, 2019) Dengan demikian, dalam konsep pendidikan Islam antara satu komponen pendidikan dengan komponen pendidikan lainnya akan saling bersinergi dan tidak akan berjalan sendiri-sendiri. Secara lebih konkret, diperlukan sistem pendidikan yang mampu memfasilitasi untuk tumbuh kembangnya fitrah manusia sebagaimana tujuan diciptakannya manusia oleh Sang Pencipta. (Hidayat et al., 2019) Tujuan lulusan dari sistem pendidikan Islam mesti mampu melahirkan manusia yang akan mengelola bumi dan alam semesta dengan segala isinya untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Bukan sebaliknya, karena diterapkannya sistem pendidikan materialisme, bumi menjadi dieksploitasi dengan bebas sehingga menimbulkan kerusakan-kerusakan yang menyebabkan rusaknya eksistensi sumber daya alam yang ada di bumi. (Rahma et al., 2023)

3. Output Pendidikan Islam

Lulusan yang diharapkan dari sistem pendidikan Islam adalah individu yang mampu merepresentasikan tujuan utama penciptaan manusia menurut perspektif Islam. Selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, yakni sebagai pengelola dan penjaga alam sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. (Rahma et al., 2024) Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki pola pikir dan sikap Islami, menguasai tsaqafah Islam (wawasan keislaman), serta memiliki pengetahuan umum, keterampilan teknologi, dan

keahlian profesional yang memadai. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan Islam harus dirumuskan berdasarkan aturan-aturan Ilahiah. Hal ini penting agar terjadi keselarasan antara tujuan pendidikan dan metode pelaksanaannya.

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peran sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Di sinilah letak pentingnya penerapan sistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Ketika seluruh komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga peran pendidik bersinergi dalam kerangka nilai-nilai Islam, maka akan lebih mudah untuk mewujudkan tujuan ideal pendidikan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak, khususnya para ahli pendidikan Islam, untuk terus mengedukasi, mensosialisasikan, dan mendorong implementasi sistem pendidikan Islam secara utuh. Sebab, hanya dengan sistem yang komprehensif inilah berbagai konsep pendidikan Islam lainnya dapat diterapkan secara konsisten dan efektif dalam kehidupan nyata.

D. Implementasi Konsep Fitrah dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Konsep fitrah sebagai kecenderungan bawaan manusia menuju kebenaran dan keesaan Tuhan (tauhid) memiliki implikasi besar dalam sistem pendidikan Islam. Dalam konteks implementatif, setiap gagasan normatif dan konseptual dalam pendidikan tidak akan memiliki dampak transformatif apabila tidak diwujudkan dalam kebijakan dan praktik nyata. (Hidayat et al., 2018) Nabi sendiri telah memberikan suatu gambaran ideal mengenai urgensi dari implementasi setiap pengetahuan dan rumusan penting dalam hidup, sehingga pribadi nabi menjadi sosok yang mampu merubah peradaban Arab dan *role model* yang mempengaruhi pola kehidupan generasi setelahnya. (Al-Thusi, 1960) Sejalan dengan itu, Ripley memandang bahwasanya implementasi merupakan fase krusial dalam setiap perumusan kebijakan, karena menjadi indikator efektivitas suatu gagasan dalam memengaruhi realitas. (Ripley, 1986)

Dalam kerangka pendidikan Islam, fitrah harus diposisikan sebagai titik mula dan titik tuju pendidikan. Hal ini selaras dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ta'dib, yaitu pembentukan manusia yang beradab. Pendidikan, menurut al-Attas, tidak sekadar proses penanaman pengetahuan kognitif, melainkan pembentukan kepribadian manusia seutuhnya agar mengenali posisi dirinya dalam tatanan kosmik sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk merealisasikan potensi fitrah-nya sebagai makhluk berakal dan bermoral, dengan landasan nilai-nilai wahyu dan tradisi keilmuan Islam yang otentik. (al-Attas, 1980)

Meski demikian, sistem pendidikan nasional di Indonesia masih menghadapi dikotomi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum. (Syakhrani et al., 2022) Pengaruh sekularisme, positivisme, dan empirisisme ala John Locke telah menjauhkan pendidikan dari nilai-nilai transcendental. (Locke, 1999) Dalam paradigma ini, manusia dipahami sebagai entitas kosong yang sepenuhnya dibentuk oleh pengalaman empiris, tanpa pengakuan terhadap potensi bawaan spiritual atau fitrah ilahiah. Hal ini bertentangan dengan pandangan Islam, yang menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah dan memiliki kesadaran awal akan tauhid serta berpijak pada nilai-nilai kebaikan. (al-Bukhārī, 2002) Dengan demikian, realitas pendidikan saat ini, yang cenderung menekankan penguasaan aspek teknis dan kognitif, kurang memberi ruang bagi pembinaan moral dan spiritual secara holistik. (Anwar et al., 2023) Akibatnya, fenomena dekadensi moral di kalangan pelajar menjadi gejala sistemik yang tak kunjung terselesaikan. (Winurini, 2018; Anwar, 2018)

Realitas tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk mereorientasi pendidikan ke arah model yang tidak hanya mencerdaskan intelek, tetapi juga membina karakter dan spiritualitas peserta didik. (Nur Rahma et al., 2022) Dalam konteks ini, pendidikan Islam berbasis fitrah hadir sebagai alternatif yang holistik dan humanistik. Pendidikan harus dirancang untuk memfasilitasi tumbuh kembang potensi bawaan manusia secara integral, meliputi aspek jasmani, akal, hati, dan ruhani. Lembaga pendidikan selayaknya menjadi ruang yang mendorong peserta didik mengenali identitas dirinya sebagai hamba Tuhan dan khalifah di bumi. Ini hanya dapat terwujud melalui integrasi antara ilmu dan akhlak, antara pendekatan intelektual dan spiritual, serta antara visi dunia dan akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam paradigma pendidikan Islam yang diajukan oleh al-Attas. (al-Attas, 1980)

Dengan demikian, implementasi konsep fitrah dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia menuntut reformulasi kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi kelembagaan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang integral. Hal ini penting untuk menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga identitas pendidikan nasional yang berakar pada budaya bangsa dan nilai-nilai agama.

E. Simpulan

Kajian terhadap hadis tentang fitrah manusia menunjukkan bahwa hadis ini masuk ke dalam kategori *ṣaḥīḥ li zātiḥ*, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam merumuskan konsep pendidikan Islam secara epistemologis dan pedagogis yang holistik. Selain itu, hadis tersebut menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni kecenderungan alami kepada tauhid dan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks pendidikan, hal ini memberikan

implikasi bahwa proses pembelajaran semestinya diarahkan untuk menumbuhkembangkan potensi fitrah tersebut secara maksimal. Sayangnya, sistem pendidikan nasional di Indonesia masih banyak mengadopsi paradigma sekuler yang mengakar pada filsafat Barat seperti empirisme John Locke, yang menganggap manusia sebagai *tabula rasa*. Paradigma ini menciptakan dikotomi antara ilmu dan iman, antara aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga gagal menjawab kebutuhan spiritual dan moral peserta didik secara utuh.

Sebagai alternatif, pendidikan Islam harus mengembangkan pendekatan yang berangkat dari konsep fitrah sebagai pondasi dasar. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan sebagai proses *ta'dīb* (penanaman adab, bukan sekadar transfer pengetahuan) menawarkan kerangka humanistik berbasis nilai wahyu. Dengan begitu, sistem pendidikan dapat membentuk insan kamil; manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi luhur, sadar akan tanggung jawab eksistensialnya di hadapan Tuhan, masyarakat, dan alam semesta. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diarahkan pada rumusan operasionalisasi tujuan pendidikan Islam berdasarkan konsep fitrah manusia, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam reformulasi arah pendidikan nasional yang lebih integral, transformatif, dan berbasis nilai-nilai keislaman.

F. Daftar Pustaka

- Abdurrohman, A. (2021). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Tholchan Hasan*. A-Empat.
- Abdussalam, A., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.17>
- Akbar, M. R. (2023). Pemikiran John Locke Tentang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 2(2).
- al-Anshari, A. I. M. (2008). *Tafsir al-Muwatta'*. Dar al-Nawadir.
- al-'Asqalānī, I. Ḥajar. (1961). *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 11). Maktabah al-Salafiyyah.
- al-Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Hodder and Stoughton.
- al-Bukhārī, M. I. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kaṣīr.
- al-Jabiri, M. A. (2014). *Formasi Nalar Arab (Takwīn al-'Aql al-'Arabi)* (I. Khoiri, Trans.). IRCiSoD.

- al-Maḥallī, J. al-Dīn, & al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (n.d.). *Tafsīr al-Jalālain*.
- al-Zarnūjī, B. al-Dīn. (2014). *Ta'lim al-Muta'allim fī Ṭarīq al-Ta'allum*. Dār Ibn Kaṣīr.
- Al-Thusi, A. N. al-Siraj. (1960). *Kitab al-Luma' fī al-Tashawwuf*. Dar al-Kutub al-Haditsah bi Mishr.
- Anwar, A. (2018). *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*. Tempo.Co (12/9/2018). <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2023). Manajemen Kesiswaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idaroh*, 8(1), 44-52.
- Ash-Shiddiqi, T. M. H. (1995). *Al-Nur: Tafsir Al-Quran Madjid* (Vol. 2). Pustaka Rizki.
- Dhaiman, A. N., Hidayat, T., & Istianah. (2023). Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 58-85. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.18>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, IV(2), 225-245. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(I), 159-181.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37-56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Istianah. (2023). Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development: Integration of Islamic Values in Learning. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1-15.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188-205. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>

- Hidayat, T., & Syahidin. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al – Toumy Al – Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17.
- Ilyas, M., & Maharani, D. A. (2019). Konsep Kepribadian Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani. *Jurnal ISLAMIKA*, 2(2).
- Jaelani, J., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddassir Ayat 1-7). *ZAD Al-Mufassirin*, 4(2), 223–239. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>
- Khairunnisa, I., & Bustam, B. M. R. (2023). Dimensi fitrah dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam berbasis konsep Merdeka Belajar. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Locke, J. (1999). *An Essay Concerning Human Understanding*. The Pennsylvania State University.
- Mizani, H., & Mahani, M. A. (2022). Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 22(2), 1–15. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v22i2.206>
- Mursalin, H., Azkiyannada, & Hidayat, T. (2023). Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Pada Surat Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Paramurobi*, 6(2), 113–126.
- Muslim Ibn al-Hajjaj. (2014). *Shahih Muslim*. Dar al-Tashil.
- Nur Rahma, F., Hidayat, T., & Alim, A. (2022). Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. In *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 20, Issue 2).
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Hafidhuddin, D., & Al-Hamat, A. (2023). Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama ' Al-Islami) (Tafsir Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 112). *Zad Al-Mufassirin*, 5(2), 200–226.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Ibdalsyah, & Istianah. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Fiqh Minoritas (Studi Kasus

Madrasah Tsanawiyah Al-Imam Cikembar Kabupaten Sukabumi). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 72–87.

Ripley. (1986). *Policy Implementation and Bureaucracy, second edition* (2nd ed.). The Dorsey Press.

Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>

Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal Degradasi Moral sebagai Dampak dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4).

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.

Syakhrani, A. W., Norman, Ramadan, R. S., & Rahmadani. (2022). Sistem Pendidikan di Negara Indonesia. *ADIBA: Journal of Education*, 2(3).

Trisnawaty, T., Herawati, H., & Hidayat, T. (2022). The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.47076/jkps.v5i2.117>

Usman DP, Ahmad, A., & Palangkey, R. D. (2023). Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis. *Al Urwatul Wutsqo: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 30–51.

Wijaya, A. (2023). Fitrah Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era 4.0. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).

Winurini, S. (2018). Remaja dan Perilaku Beresiko Terhadap Minuman Keras (Miras) Oplosan. *Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat*, X, 13–18.

Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.